

## **GAYA HIDUP GENERASI MUDA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENULARAN PENYAKIT TUBERKULOSIS (TB) (Studi Kasus Di Kecamatan Ampenan Kota Mataram)**

**Rena Tilla Qur'aini<sup>1</sup>, Lalu Wiwesapta Karyadi<sup>2</sup>, Latifa Dinar Rahmani Hakim<sup>3</sup>**

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram.

E-mail: [rennatilla12@gmail.com](mailto:rennatilla12@gmail.com)

### **Abstrak**

Tuberkulosis menjadi salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan kesehatan global karena sifatnya yang mudah menular dan berdampak besar terhadap kesehatan masyarakat. Penelitian ini membahas mengenai Gaya Hidup Generasi Muda dan Implikasinya Terhadap Penularan Tuberkulosis (TB): Studi Kasus di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram dan berfokus pada faktor gaya hidup seperti kebiasaan merokok, begadang, dan interaksi sosial di lingkungan dengan tingkat kepadatan tinggi yang dapat mempengaruhi penyebaran TB. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada perilaku generasi muda yang mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait TB. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri dari kader kesehatan, keluarga pasien TB, serta pasien TB berusia 1G-30 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup generasi muda cenderung mengarah pada gaya hidup yang kurang sehat, seperti merokok, begadang, dan beraktivitas hingga larut malam di lingkungan yang cukup padat. Gaya hidup tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan tentang kesehatan, sikap yang cenderung abai, serta tindakan yang dilakukan secara spontan tanpa mempertimbangkan risiko. Implikasi dari gaya hidup tidak sehat ini yaitu pada meningkatnya risiko penularan penyakit menular, khususnya Tuberkulosis.

**Kata Kunci:** Tuberkulosis, Gaya Hidup, Generasi Muda, Penularan.

### **Abstract**

*Tuberculosis is an infectious disease that remains a global health challenge due to its contagious nature and major impact on public health. This study discusses the lifestyle of the younger generation and its implications for Tuberculosis (TB) transmission: A Case Study in Ampenan Sub-district, Mataram City and focuses on lifestyle factors such as smoking, staying up late, and social interaction in high-density neighborhoods that can influence the spread of TB. In addition, this study focused on the behavior of young people including knowledge, attitudes, and actions related to TB. The research approach used qualitative methods with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, with informants consisting of health cadres, families of TB patients, and TB patients aged 1G-30 years. The results showed that the lifestyle of the younger generation tends to lead to an unhealthy lifestyle, such as smoking, staying up late, and doing activities late at night in a fairly dense environment. This lifestyle is influenced by low knowledge about health, attitudes that tend to be ignorant, and actions that are carried out spontaneously without considering the risks. The implication of this unhealthy lifestyle is the increased risk of transmission of infectious diseases, especially Tuberculosis.*

**Keywords:** Tuberculosis, Lifestyle, Young Generation, Transmission.

## **Pendahuluan**

Tuberkulosis menjadi salah satu permasalahan sosial yang sampai saat ini masih dirasakan oleh sebagian besar masyarakat. Penyakit ini dikatakan sebagai permasalahan sosial dikarenakan sifat dari penyakit ini yang dapat menular melalui udara sehingga dirasa merugikan dan bersifat destruktif. Pada tahun 2022 kasus Tuberkulosis telah menyumbang angka mortalitas sebanyak 1.3 juta di dunia. Indonesia berada pada posisi kedua dengan jumlah kasus Tuberkulosis terbanyak di dunia setelah India (Kemenkes, 2024).

Hingga awal Maret 2025, telah terkonfirmasi bahwa total estimasi kasus TB di Indonesia mencapai 1.090.000 juta kasus, jumlah ini akan terus diperbaharui pergerakannya sepanjang tahun 2025 (GoodStats, 2025). Tuberkulosis tidak hanya menyerang kelompok usia lanjut, tetapi juga menyerang generasi muda. Hal ini menjadi perhatian karena generasi muda merupakan kelompok dengan mobilitas tinggi, pola interaksi sosial yang intens, dan cenderung mengabaikan aspek-aspek kesehatan.

Penelitian Sikumbang et al. (2022) menunjukkan bahwa gaya hidup generasi muda berpotensi dalam penyebaran TB. Kebiasaan seperti merokok, begadang, konsumsi makanan tidak bergizi, dan minimnya perhatian terhadap kesehatan, meningkatkan risiko tertular penyakit ini. Setiawan et al. (2019) menyatakan bahwa perilaku seperti konsumsi alkohol dan sering keluar malam juga turut memperburuk sistem kekebalan tubuh, menjadikan generasi muda sebagai agen potensial dalam penyebaran TB.

Gaya hidup bukan hanya soal pola konsumsi atau cara berpakaian, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang merespons

kondisi sosial dan lingkungan sekitarnya.

Gaya hidup berkaitan erat dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang dalam menjaga kesehatan. Lingkungan tempat tinggal yang padat, minim ventilasi, serta interaksi sosial yang intens di ruang publik, atau rumah teman, menjadi tempat yang sangat potensial bagi penularan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Fakta ini menunjukkan bahwa penularan TB tidak hanya menjadi masalah kesehatan nasional, tetapi juga menjadi tantangan sosial karena melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk gaya hidup.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), sebagai salah satu wilayah yang mengalami kasus TB cukup tinggi, mencatat bahwa pada tahun 2023 cakupan penemuan kasus mencapai 52,6%. Data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menyebutkan bahwa sekitar 26,93% dari generasi muda terduga kasus TB. Di Kecamatan Ampenan sendiri, tercatat 130 kasus terduga TB yang sebagian besar juga berasal dari kalangan muda. Rispawati et al., (2023) mengidentifikasi bahwa masyarakat Ampenan cenderung mengkonsumsi makanan tinggi natrium, minim sayur dan buah, serta memiliki kebiasaan buruk seperti merokok dan tidur larut malam, yang semakin memperbesar risiko tertular TB.

Meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, seperti kampanye kesehatan dan program pengobatan gratis, angka penularan tetap meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan TB tidak cukup hanya melalui pendekatan medis, melainkan perlu juga pendekatan sosiologis untuk memahami akar penyebabnya. Dalam perspektif sosiologi kesehatan, penyebaran penyakit menular seperti TB erat kaitannya

dengan kondisi sosial, ekonomi, dan perilaku masyarakat.

Generasi muda sebagai kelompok sosial yang berada dalam fase transisi dan pencarian identitas, cenderung mengikuti tren sosial yang berkembang di lingkungannya, meskipun berisiko terhadap kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana gaya hidup generasi muda di lingkungan padat seperti, Ampenan berkontribusi terhadap penyebaran penyakit Tuberkulosis.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori yaitu :

1) Teori Behavioral Sosiologi BF. Skinner

Teori *Behavioral Sociology* berasal dari pendekatan behaviorisme yang dikembangkan oleh Skinner. Paradigma ini memusatkan perhatian pada perilaku manusia yang dapat diamati secara langsung, serta bagaimana perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan konsekuensinya (Ritzer, 2014). Skinner menyatakan bahwa semua perilaku manusia pada dasarnya dibentuk oleh konsekuensi dari tindakan sebelumnya, melalui dua mekanisme utama, yaitu penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Individu dapat berperilaku tertentu karena pengaruh lingkungan yang memberikan penguatan, sehingga membentuk pola yang bertahan dan berulang.

2) Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori Konstruksi Sosial dikembangkan untuk menjelaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif atau mutlak, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial. Mereka mengemukakan bahwa realitas sosial diciptakan dan dipertahankan melalui tiga tahapan dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses di

mana individu menciptakan makna sosial melalui aktivitas dan hubungan sosial. Objektivasi merupakan tahapan ketika hasil eksternalisasi diterima secara luas sebagai kenyataan objektif yang berdiri sendiri. Terakhir, internalisasi adalah proses di mana individu menerima dan menjadikan realitas sosial tersebut sebagai bagian dari dirinya melalui proses sosialisasi (Berger & Luckmann, 1966).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji gaya hidup generasi muda dan implikasinya terhadap penularan Tuberkulosis (TB) di Kecamatan Ampenan. Pemilihan pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, terdiri dari kader kesehatan (informan kunci), pasien generasi muda penderita TB (informan utama), serta keluarga pasien (informan pendukung). Lokasi penelitian dipilih secara spesifik berdasarkan tingginya kasus TB pada kelompok usia 15–30 tahun. Analisis data dilakukan dengan teknik Miles dan Huberman, melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dan teknik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### Hasil dan Pembahasan

#### Gaya Hidup Generasi Muda

Gaya hidup generasi muda di Kecamatan Ampenan menunjukkan adanya perubahan nilai dan kebiasaan yang

berkembang seiring zaman. Aktivitas sehari-hari mereka kini lebih banyak dipengaruhi oleh budaya populer, teknologi, serta dorongan untuk mencari eksistensi sosial. Nongkrong di warung kopi, kafe, atau rumah teman menjadi bentuk rekreasi utama yang dianggap normal dan bahkan penting untuk menjaga relasi sosial. Aktivitas seperti mabar (main bareng), begadang, serta pergi memancing menjadi bagian dari rutinitas yang melekat pada identitas mereka.

Namun, gaya hidup ini menyimpan potensi besar terhadap penyebaran penyakit menular seperti Tuberkulosis. Kegiatan berkumpul di tempat tertutup yang minim ventilasi, ditambah kebiasaan merokok bersama, berbagi makanan atau alat makan, menciptakan lingkungan yang rentan terhadap penyebaran bakteri *Mycobacterium tuberculosis*.

Idealnya, norma sosial berperan dalam mendorong pencegahan penyakit seperti Tuberkulosis. Namun, temuan di lapangan menunjukkan tidak adanya norma yang membatasi perilaku berisiko tersebut. Sebaliknya, perilaku seperti merokok dan nongkrong justru dianggap wajar dan diterima dalam lingkungan sosial mereka.

Secara sosiologis, hal ini wajar terjadi karena adanya penguatan positif (*reinforcement*). Kenikmatan yang dirasakan membuat individu memandang perilaku tersebut sebagai hal yang wajar. Akhirnya, mereka cenderung menyesuaikan diri dengan norma yang sudah terbentuk di lingkungan sosialnya. Ketiadaan norma sosial yang mendorong kesadaran kesehatan di kalangan generasi muda membuat perilaku berisiko menjadi sesuatu yang biasa.

Norma sosial berfungsi sebagai

mekanisme pengendalian sosial informal, yang idealnya membentuk perilaku sehat dalam komunitas. Namun, pada kenyataannya di Kecamatan Ampenan, norma ini tidak terbentuk secara kuat dalam konteks pencegahan penyakit, yang dimana diketahui penyebaran TB di daerah Ampenan cukup tinggi.

Banyak perilaku yang seharusnya dicegah atau dikoreksi justru dibiarkan tumbuh dan berkembang karena tidak adanya atau teguran. Hal ini mengindikasikan bahwa norma sosial yang sehat tidak terbentuk dengan kuat. Bahkan dalam keluarga sekalipun, pengawasan dan pembentukan perilaku sehat cenderung minim.

Ketiadaan norma sosial ini menjadi ruang bagi pelaku yang meningkatkan risiko penularan TB. Jika masyarakat sekitar dan keluarga tidak terlibat aktif dalam membentuk kesadaran kolektif, maka upaya pencegahan akan sulit dilakukan. Ketidampampuan masyarakat dalam membentuk sistem pengawasan sosial berdampak pada legitimasi perilaku-perilaku tidak sehat di kalangan generasi muda, sehingga norma tersebut menjadi semakin kabur.

Tidak adanya tekanan dari lingkungan sekitar membuat individu merasa aman untuk terus melanjutkan kebiasaan tersebut. Justru, perilaku menjaga jarak atau memakai masker dianggap aneh, apalagi jika dilakukan oleh individu yang belum dinyatakan sakit.

### **Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Generasi Muda**

Sebagian besar informan dalam penelitian ini menunjukkan minimnya pengetahuan tentang TB. Mereka tidak

mengetahui secara pasti bagaimana penyakit ini menyebar, cara pencegahannya, atau gejala awalnya. Informasi yang mereka miliki lebih banyak didapatkan dari lingkungan sekitar atau pengalaman pribadi, bukan dari lembaga kesehatan.

Pemahaman generasi muda tentang TB masih berada pada level yang rendah. Banyak yang belum mengetahui secara jelas tentang cara penularan TB, gejala awal, serta tindakan pencegahan yang tepat. Informasi mengenai TB tidak tersampaikan secara merata atau menarik bagi mereka. Misalnya, informan AB menyatakan bahwa ia mengira batuk yang ia alami hanyalah batuk biasa, karena tidak pernah mendapatkan informasi bahwa batuk berkepanjangan bisa menjadi tanda TB.

Rendahnya pengetahuan ini berpengaruh langsung terhadap sikap mereka yang cenderung mengabaikan gejala awal seperti batuk berkepanjangan Ningsih *et al.*, (2022). Generasi muda merasa kuat dan sehat sehingga tidak memedulikan kondisi kesehatannya. Sikap terhadap TB juga masih didominasi oleh ketidakpedulian. Mereka yang belum terpapar cenderung merasa bahwa TB bukan masalah bagi mereka. Hal ini mendorong terbentuknya tindakan yang tidak proaktif dalam mencegah penyakit, seperti tidak memakai masker, tidak menjaga kebersihan, atau tidak segera memeriksakan diri saat mengalami gejala awal. Sikap seperti ini diperparah dengan kurangnya edukasi kesehatan pada generasi muda.

Tindakan yang mereka ambil pun sangat minim dalam hal pencegahan. Tidak memakai masker, tidak menjaga jarak saat berkumpul, dan tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin menjadi bukti lemahnya implementasi perilaku hidup

sehat. Hal ini tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga dapat memperburuk kondisi lingkungan sosial mereka, sehingga meningkatkan kemungkinan penularan penyakit kepada orang lain.

Tindakan generasi muda tidak hanya merupakan hasil dari pilihan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang lebih luas. Pola interaksi yang terbuka tanpa mempertimbangkan risiko kesehatan, norma sosial yang tidak mendorong perubahan perilaku, dan lingkungan yang toleran terhadap kebiasaan berisiko, semuanya berkontribusi pada rendahnya kesadaran kolektif untuk melakukan tindakan pencegahan.

#### **Pola Interaksi Sosial**

Interaksi sosial yang tinggi, yang seharusnya menjadi aset dalam membangun jejaring sosial dan solidaritas, justru menjadi titik rawan dalam penularan penyakit menular seperti TB jika tidak diimbangi dengan kesadaran kesehatan. Penyakit TB menyebar secara diam-diam karena gejalanya yang sering diabaikan, dan sifat penyakit ini yang bisa bertahan lama dalam fase laten sebelum menunjukkan gejala serius.

Generasi muda dikenal dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi. Mereka terbiasa berkumpul dalam kelompok, baik di ruang publik maupun tidak, dalam waktu yang lama. Interaksi semacam ini, terutama dalam lingkungan padat penduduk dengan kondisi rumah sempit dan ventilasi buruk, memperbesar potensi penularan TB. Dalam konteks ini, hubungan interpersonal tanpa kesadaran akan risiko kesehatan menjadi media penyebaran penyakit yang efektif.

Solidaritas sosial yang tinggi di antara generasi muda memang menjadi kekuatan

komunitas, tetapi tanpa kesadaran akan bahaya penularan, hal tersebut menjadi titik rawan penyebaran TB. Terlebih lagi, dalam konteks budaya lokal, rasa sungkan untuk menegur atau mengingatkan teman seringkali membuat tindakan pencegahan sulit dilakukan. Beberapa informan mengaku tidak mengetahui bahwa gejala batuk berdahak lebih dari dua minggu bisa menjadi indikasi TB.

Mereka baru mencari bantuan medis setelah muncul gejala berat seperti batuk darah dan kelelahan ekstrem. Kurangnya pengetahuan ini, ditambah interaksi intens dalam kelompok sosial yang tertutup, membuat TB menyebar lebih cepat tanpa terdeteksi. Tidak hanya itu, adanya stigma terhadap penderita TB juga memperparah situasi. Banyak yang enggan memeriksakan diri atau mengakui sakit karena takut dikucilkan. Akibatnya, mereka tetap aktif berinteraksi sehingga tanpa sadar menjadi penyebar penyakit.

### **Implikasinya Terhadap Penularan TB**

Kondisi gaya hidup generasi muda yang cenderung permisif terhadap risiko kesehatan memberikan implikasi serius dalam penyebaran penyakit TB. Penularan Tuberkulosis (TB) tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kesehatan, tetapi juga oleh dinamika sosial di masyarakat. Pengetahuan dan sikap individu terhadap penyakit ini memiliki kontribusi dalam menentukan bagaimana penyakit ini menyebar. Ketika pemahaman tentang TB rendah, individu cenderung tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan, menghindari kontak dekat, atau menerapkan langkah-langkah pencegahan lainnya.

Kondisi ini dapat mengarahkan mereka pada sikap yang tak acuh terhadap

pencegahan. Sikap yang tidak peduli ini pada akhirnya meningkatkan peluang penularan TB, terutama di daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Masyarakat di Kecamatan Ampenan memiliki pola interaksi yang erat, di mana berkumpul dan berbaur di tengah masyarakat merupakan bagian dari rutinitas mereka. Hal ini terlihat tidak hanya dalam kehidupan keluarga, tetapi juga dalam interaksi di ruang publik seperti warung kopi atau gang-gang di daerah padat penduduk.

Hal ini mengindikasikan bahwa elemen lingkungan dan pola interaksi sosial yang terbuka dapat mempercepat penyebaran Tuberkulosis di masyarakat. Dalam lingkungan sosial yang tidak memiliki batasan interaksi yang jelas, penyakit ini akan lebih mudah menyebar tanpa adanya mekanisme kontrol untuk mencegahnya. Kurangnya kesadaran kolektif untuk menjaga jarak atau menerapkan langkah-langkah pencegahan memungkinkan individu yang terinfeksi untuk melanjutkan aktivitas normal mereka tanpa menyadari bahwa mereka dapat menjadi sumber penyebaran bagi orang lain.

Sikap yang tak acuh biasanya berasal dari ketidaktahuan akan konsekuensi serius dari penyakit tersebut. Individu yang merasa bahwa TB bukan ancaman besar cenderung mengabaikan tindakan pencegahan, seperti menjaga kebersihan lingkungan atau menjalani pemeriksaan kesehatan rutin. Jika tidak ada intervensi dini dalam bentuk edukasi, pembentukan norma sosial baru, maka generasi muda akan terus menjadi kelompok rawan yang tidak hanya mudah tertular, tetapi juga berpotensi menyebarkan penyakit kepada yang lain.

Gaya hidup dan pola perilaku generasi muda ini memberikan implikasi besar

terhadap upaya pengendalian TB di masyarakat. Aktivitas sosial tanpa kontrol kesehatan, lemahnya pengetahuan menciptakan kondisi di mana TB dapat menyebar secara luas dan cepat. Penularan tidak hanya terjadi pada individu yang terlibat langsung dalam aktivitas sosial tersebut, tetapi juga berpotensi menjangkau anggota keluarga dan masyarakat sekitar.

Analisis penggunaan Teori Behavioral Sosiologi BF. Skinner dan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, melihat dinamika gaya hidup generasi muda dan keterkaitannya dengan penularan Tuberkulosis, penelitian ini menggunakan dua pendekatan teoritis utama: Teori Perilaku Sosial dari B.F. Skinner dan Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger. Kedua teori ini memberikan kerangka konseptual yang saling melengkapi, di mana teori Skinner menjelaskan bagaimana perilaku manusia terbentuk dan dipertahankan melalui mekanisme penguatan, sementara teori Berger membantu memetakan bagaimana perilaku tersebut, yang awalnya bersifat individual, kemudian melembaga menjadi realitas sosial yang diterima secara kolektif.

Menurut Skinner, perilaku manusia dibentuk melalui konsekuensi yang menyertainya. Ketika suatu tindakan memperoleh penguatan positif, baik berupa pujian, penerimaan sosial, maupun perasaan menyenangkan, maka individu cenderung mengulanginya. Sebaliknya, hukuman atau konsekuensi negatif dapat menekan atau menghentikan suatu perilaku. Dalam konteks generasi muda, perilaku seperti nongkrong hingga larut malam, merokok bersama, atau berbagi peralatan makan muncul sebagai bentuk tindakan yang mendapatkan penguatan secara konsisten. Ganjaran seperti

perasaan diterima, kebersamaan, dan identitas kelompok membuat perilaku ini terus berlangsung, bahkan tanpa disadari telah memiliki risiko penularan penyakit menular seperti TB.

Kebiasaan tersebut, ketika dilakukan secara berulang dan mendapatkan penguatan dari lingkungan, lambat laun membentuk pola perilaku yang konsisten. Skinner juga menjelaskan bahwa jika tidak ada *punishment* yang dirasakan atas perilaku tersebut, maka perilaku itu cenderung terus dilakukan. Banyak dari mereka tetap mempertahankan kebiasaan tidak sehat karena tidak langsung merasakan efek negatifnya (hukuman) serta tidak menganggap hal tersebut sebagai ancaman. Ketidaktahuan atau sikap abai ini menjadikan hukuman (*punishment*) menjadi tidak efektif.

Teori ini melihat bagaimana kecenderungan informan melakoni gaya hidup tersebut. Kebiasaan tersebut, ketika dilakukan secara berulang dan mendapatkan penguatan dari lingkungan, lambat laun membentuk pola perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, individu yang sudah melekat dengan gaya hidup kurang sehat akan melakukan beberapa hal yang bersifat repetitif sebagai bentuk penciptaan pola dalam pikiran individu.

Namun, perilaku ini tidak hanya bisa dijelaskan dari perspektif individual semata. Di sinilah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger berperan. Berger menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam tahap eksternalisasi, individu mengungkapkan nilai dan makna melalui tindakan sosial yang dilakukan bersama orang lain. Kebiasaan nongkrong, berbagi rokok, atau makan bersama bukan sekadar aktivitas

santai, melainkan ekspresi dari nilai-nilai kelompok seperti solidaritas, persaudaraan, dan rasa aman secara emosional.

Selanjutnya, melalui proses objektivasi, tindakan-tindakan tersebut tidak lagi dipandang sebagai hasil konstruksi, melainkan diterima sebagai hal yang "normal" dan sewajarnya dilakukan. Perilaku berisiko pun kehilangan citra negatifnya karena telah diterima sebagai bagian dari rutinitas hidup. Hal ini ditunjukkan oleh temuan di lapangan bahwa merokok atau berkumpul di tempat tertutup dianggap wajar dan bahkan menjadi simbol kedekatan. Pandangan seperti berbagi alat makan menunjukkan kebersamaan atau batuk berkepanjangan itu biasa saja menjadi contoh konkret dari proses objektivasi ini. *Reinforcement* positif yang terus diperoleh, menguatkan kebiasaan yang justru mengarah pada risiko kesehatan.

Akhirnya, proses internalisasi membuat nilai-nilai tersebut menyatu dalam diri individu dan menjadi bagian dari identitas mereka. Gaya hidup negatif yang semula merupakan bagian dari interaksi sosial akhirnya dipahami sebagai ciri khas pribadi atau kelompok. Ketika perilaku nongkrong hingga larut malam atau merokok dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak lagi dikaitkan dengan risiko kesehatan, maka terjadilah pengaburan antara kebiasaan dan bahaya. Informasi medis tentang bahaya TB menjadi kurang efektif karena bertabrakan dengan sistem nilai yang sudah tertanam kuat dalam keseharian mereka.

Relevansi antara teori Skinner dan Berger menunjukkan bahwa gaya hidup generasi muda yang berisiko tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang kompleks dan terstruktur. Penguatan

perilaku secara sosial membentuk kebiasaan, sementara konstruksi sosial membingkai kebiasaan tersebut menjadi nilai-nilai kolektif yang diterima dan diwariskan. Maka, untuk memahami penyebaran TB di kalangan generasi muda, tidak cukup hanya dengan menekankan aspek medis atau pengetahuan. Dibutuhkan pendekatan sosial-kultural yang mampu merespons pembentukan dan penguatan makna-makna sosial dalam kehidupan generasi muda.

Melalui pendekatan teori ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku generasi muda dalam konteks penularan TB merupakan hasil dari interaksi antara penguatan sosial yang bersifat individual dan konstruksi nilai yang bersifat kolektif.

### **Kesimpulan**

Penelitian di Kecamatan Ampenan menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menjalani gaya hidup kurang sehat yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan tentang TB, sikap yang abai terhadap kesehatan, dan tindakan yang tidak mempertimbangkan risiko penularan. Kebiasaan berkumpul di ruang tertutup tanpa perlindungan, serta perilaku yang menurunkan imunitas seperti merokok dan kurang tidur, meningkatkan risiko penyebaran TB, terutama di lingkungan padat. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pencegahan menjadikan mereka tidak hanya kelompok rentan, tetapi juga berpotensi menjadi penyebar penyakit di lingkungan sosialnya.

### **Daftar Pustaka**

Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of*

- Knowledge*. London: Penguin Books.
- Diantara, L. B., Hasyim, H., Septeria, I. P., Sari, D. T., Wahyuni, G. T., & Anliyanita, R. (2022). Tuberkulosis Masalah Kesehatan Dunia: Tinjauan Literatur. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 78. <https://doi.org/10.3G729/jam.v7i2.855>
- Ekawati, C. J., Singga, S., & Mauguru, E. (2022). Faktor Risiko Perokok dan Alkoholik terhadap Penderita Penyakit TBC. *Nursing Update*, 13(4), 294-300. <https://stikes-nhm.ejournal.id/NU/index>
- GoodStats. (2025). *Kasus Tuberkulosis (TBC) di Indonesia jadi prioritas nasional pada 2025 dalam penanggulangannya*. Retrieved from <https://goodstats.id/article/kasus-tu-berkulosis-tbc-di-indonesia-jadi-prioritas-nasional-pada-2025-dalam-penanggulangannya-wrzix> (Diakses pada 20 April 2025).
- Ifranti, C., Ramdani, T., & Rosyadi, M. A. (2023). Interaksi Sosial Penderita Tuberculosis (Studi Kasus Pada Penderita Tuberculosis di Kelurahan Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara). *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* (Vol. 1, No. 1, pp. 132-149). [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=AwrKDoNKDhBoHgIAKHnLQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEE\\_d\\_nRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1747092299/RO=10/RU=https%3a%2f%2fproceeding.unram.ac.id%2findex.php%2fSenmasosio%2farticle%2fdownload%2f413%2f390/RK=2/RS=J27ptWxn5BC4gzG0OnATG AIodXA-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKDoNKDhBoHgIAKHnLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEE_d_nRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1747092299/RO=10/RU=https%3a%2f%2fproceeding.unram.ac.id%2findex.php%2fSenmasosio%2farticle%2fdownload%2f413%2f390/RK=2/RS=J27ptWxn5BC4gzG0OnATG AIodXA-)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profile Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kreasi Wacana. Setiawan, G., Juniarti, N., & Yani, D. I. (2019). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Tb Paru Pada Remaja: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 5(1), 10-17. <http://dx.doi.org/10.33755/jkk.v5i1.118>
- Mahawati, E., Surjati, E., Saputra, M. K. F., Sudasman, F. H., & Pertiwi, I. (2023). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberculosis Paru. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 9(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.32GG7/ijid.v9i1.1G9>
- Mustafa, M., & Amsal, A. (2024). Membangun Rumah Sehat Bebas TB: Edukasi Sanitasi Rumah Bagi Keluarga Penderita Tuberculosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawaeli. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4 (2), 151-1G1. <https://dmi-journals.org/jai/article/download/G23/504>
- Mustaqim, M. (201G). Paradigma Perilaku Sosial Dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(2), 503-513.
- Ningsih, F., Ovany, R., & Anjelina, Y. (2022). Literature Review: Hubungan Pengetahuan terhadap Sikap Masyarakat tentang Upaya Pencegahan Penularan

- Tuberculosis: Literature Review: Relationship of Knowledge to Community Attitude about Tuberculosis Prevention Measures. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), 108-115.  
<http://dx.doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3212>
- Rispawati, B. H., Riskawaty, H. M., & Halid, S. (2023). Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Tentang Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Bintaro Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 19-24.  
<https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.11>
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi Klasik-Post Modern Edisi Terbaru* (Nurhadi, Trans). Yogyakarta: Penerbit
- Sikumbang, R. H., Eyanoe, P. C., & Siregar, N. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tb Paru Pada Usia Produktif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Sari Kecamatan Medan Denai. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(1), 32-43.  
<https://doi.org/10.30743/ibnusina.v21i1.19G>
- Sopacuaferu, s. K., & Wowor, t. J. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Xyz. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 2(3), 1GG-177.  
<http://repository.unas.ac.id/id/eprint/109G3>
- TB Indonesia. (2024). Peringatan Hari Tuberkulosis Sedunia 2024: Gerakan Indonesia Akhiri Tuberkulosis (GIAT). Retrieved from <https://tbindonesia.or.id/peringatan-hari-tuberkulosis-sedunia-2024-gerakan-indonesia-akhiri-tuberkulosis-giat/> (Diakses pada 17 September 2024).
- World Health Organization. (2021). Global tuberculosis report 2021. World Health Organization. [Global tuberculosis report 2021 \(who.int\)](https://www.who.int/tb/global-tuberculosis-report-2021) (Diakses pada 1G September 2024).
- World Health Organization. (2023). Global tuberculosis report 2023. World Health Organization. [Global tuberculosis report 2023 \(who.int\)](https://www.who.int/tb/global-tuberculosis-report-2023) (Diakses pada 1 Oktober 2024).